

Implementasi Strategi *Reading Aloud* dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di SD Tahfidz Al Mubarak Kediri

Mutimatus Sa'adah ¹, Muhammad Syamsul Arif²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Kediri

Correspondence email: hamidsaeda@gmail.com ¹, syamssal916@gmail.com²

Submitted:2026/05/22

Revised: 2026/05/28;

Accepted: 2026/06/03; Published: 2026/06/06

Abstract

This study explores the use of *reading aloud* strategies to maintain the quality of students' Quran memorization at SD Tahfidz Al Mubarak in Kediri. Given the integration of religious and general education at the elementary school level, effective memorization methods that align with child psychology are crucial. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the *reading aloud* strategy operates through an integrated mechanism linking auditory feedback with cognitive memorization. During the preparation phase, the school designs a psychologically supportive learning environment by balancing playtime and study time, ensuring young learners remain motivated without experiencing learning stress. In the implementation phase, *reading aloud* is embedded systematically across daily recitation (*lalaran*), review (*muroja'ah*), new memorization (*ziyadah*), correction (*tashih*), and formal recitation assessment (*tasmi'*). The core finding reveals that vocalizing the Quran enables real-time acoustic detection of errors in tajwid and pronunciation clarity (*fashahah*), while repetitive oral practice builds automatic memory through the automation of speech organs, thereby enhancing fluency. Comprehensive evaluation ranging from formative daily assessments to annual tahfidz examinations reinforces these gains continuously. This research contributes to the development of elementary-level tahfiz education by demonstrating that *reading aloud* is not merely a corrective teaching tactic but a sustainable, systematic learning model. By integrating psychological sensitivity, structured implementation, and layered evaluation, this study offers both a practical framework and theoretical insight for tahfiz institutions seeking to cultivate high-quality Quranic memorization among young learners.

Keywords

Strategi *Reading Aloud*, Kualitas Hafalan Al-Qur'an, Pendidikan Tahfiz



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang dijanjikan kemudahan untuk dibaca dan dihafalkan oleh seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Qomar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۖ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang

yang mau mengambil pelajaran?"

Kemudahan ini memicu maraknya inovasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pengembangan sekolah dasar berbasis tahfidz yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan program hafal Al-Qur'an seperti yang diterapkan di SD Tahfidz Al-Mubarak, Kediri.¹ Namun, di tengah pesatnya pertumbuhan lembaga pendidikan berbasis tahfidz, tantangan utama yang masih belum tuntas adalah menjaga kualitas hafalan agar tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitas memenuhi standar ketepatan tajwid, fashahah, dan kelancaran.² Masalah ini kian kompleks mengingat karakteristik psikologis siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret dan secara alami lekat dengan aktivitas bermain.³ Beban hafalan yang terlalu ketat berpotensi menimbulkan stres akademik yang justru mengganggu daya ingat jangka panjang.⁴ Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif secara metodologis sekaligus responsif terhadap kebutuhan psikologis anak usia dini.

Penelitian mengenai strategi *reading aloud* telah banyak dilakukan dalam dunia Pendidikan. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Vadhila S. dan Choiriyah menunjukkan bahwa pengaruh metode ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini,⁵ Serta mampu menumbuhkan minat baca peserta didik di tingkat Madrasah Ibtida'iyah.⁶ Di bidang pengajaran Al-Qur'an Ainun Mardhiah dkk. Membuktikan bahwa penggunaan strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan *Makhrorijul huruf* dan hafalan siswa.⁷ Selain itu, penelitian Oloan Harahap menemukan peningkatan signifikan pada ketrampilan menghafal dalil *naqli* setelah menerapkan strategi *reading aloud*.⁸ Kemudian Darsono mengaitkan metode ini dengan peningkatan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits.⁹ Meskipun

¹ Kemenag RI, Buku Putih Tahfidz Al-Qur'an 2023 (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2023), hlm. 42.

² Giyanti, Ernawati, dan Hari Setiadi, Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 64–77.

³ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 12–15; David Elkind, *Mistakes with Children: The Gift of Growth in the Early Years* (New York: Times Books, 2004), hlm. 78–82.

⁴ Hans Selye, *Stress Without Distress* (Philadelphia: Lippincott, 1974), hlm. 23–25; McEwen, Bruce S., "Protecting and Repairing the Brain: The Cognitive Stress Hypothesis," *Advances in Child Development and Behavior* 37 (2009): 61–85.

⁵ Nur Vadhilaa Sukmawaty and Choiriyah, "Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aiueo Agus Salim," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021)

⁶ Lia Ruriska Nuriya Alallah Riska and dkk, "Strategi Reading A Loud Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di MI Nurul Islam," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 5, No 1 (2023)

⁷ Ainun Mardhiah and dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 4, No 4 (2022)

⁸ Oloan Harahap, "Strategi Reading Aloud Sebagai Solusi Meningkatkan Keterampilan Menghafal Dalil Naqli Pada Mata Pelajaran Fikih," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 23–32.

⁹ Darsono, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadis Materi Surat-Surat Pendek Melalui Metode

penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan signifikasnsi strategi *reading aloud*, mayoritas kajian terdahulu lebih berfokus pada aspek kemampuan membaca awal, minat baca, atau peningkatan hafalan kuantitatif dasar. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi strategi ini secara komprehensif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dalam upaya menjaga hafalan Al-Qur'an yang mencakup aspek tajwid, fashahah dan kelancaran di lembaga tahfidz tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki tiga tahapan eksplorasi, yakni:

1. Bagaimana perencanaan awal strategi *reading aloud* dirancang agar sesuai dengan psikologi peserta didik?
2. Bagaimana tahapan implementasinya dalam kegiatan *lalaran*, *muroja'ah*, *Ziyadah*, *tashih*, hingga *tasmi'* ?
3. Bagaimana system penilaian untuk mengukur keberhasilan strategi *reading aloud* ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi membaca nyaring dalam mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an yang berkelanjutan di kalangan siswa SD Tahfidz Al-Mubarak, Kediri. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi rancangan tahapan perencanaan strategi yang mengakomodasi sifat-sifat psikologis, serta menelaah empat integrasi kegiatan tahfidz (*lalaran/muroja'ah/ziyadah/tashih/tasmi'*) bersama dengan evaluasi bertingkat yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut berperan sebagai instrumen melalui sistem berbasis kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih agar mencerminkan tujuan penelitian secara tepat, yaitu mendeskripsikan tahapan awal perencanaan, tahapan implementasi, dan tahapan penilaian terhadap strategi *reading aloud* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa di SD Tahfidz Al-Mubarak Banjarmati, Kota Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang mengintegrasikan program tahfidz secara sistematis sejak tahun 2020 serta menunjukkan variasi kualitas hafalan antar peserta didik yang memungkinkan analisis mendalam mengenai dampak strategi pembelajaran.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu

pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Terdapat tiga kelompok informan yang terlibat, yaitu: (1) kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan program tahfidz; (2) guru/fasilitator tahfidz yang menangani kelas A, B, dan C; (3) peserta didik yang mewakili berbagai tingkat kemampuan hafalan baik yang mengalami peningkatan maupun yang masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi *reading aloud* (4) orang tua peserta didik untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai proses hafalan di rumah. Informan ini dipandang memadai mengingat prinsip *information richness* dalam penelitian kualitatif, di mana kecukupan data ditentukan oleh kedalaman informasi yang diberikan, bukan jumlah statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipan aktif dilakukan selama empat minggu berturut-turut pada bulan Mei s.d. Juni 2024. Peneliti hadir secara langsung pada setiap kegiatan tahfidz harian, termasuk lalaran, muroja'ah, ziyadah, tashih, dan sesi tasmi'. Fokus pengamatan meliputi: (a) cara guru membimbing peserta didik membaca nyaring; (b) respons auditori peserta didik saat melafalkan ayat; (c) interaksi antarpeserta didik dalam kelompok lalaran; (d) kesalahan tajwid yang sering muncul dan bagaimana guru mengoreksinya; serta (e) suasana psikologis peserta didik selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan (*field notes*) dicatat secara berkala selama dan sesudah setiap sesi observasi.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian. Pedoman wawancara disusun melalui tahap validasi isi oleh dosen metodologi penelitian pendidikan Islam sebelum digunakan di lapangan. Setiap wawancara berlangsung selama 20–40 menit, direkam dengan izin narasumber, dan ditranskrip verbatim untuk memastikan akurasi analisis. Ketiga, dokumentasi meliputi rencana program kerja tahfidz, catatan perkembangan hafalan peserta didik per semester, format penilaian harian dan tahunan, serta arsip foto dan video kegiatan lalaran dan tasmi'.

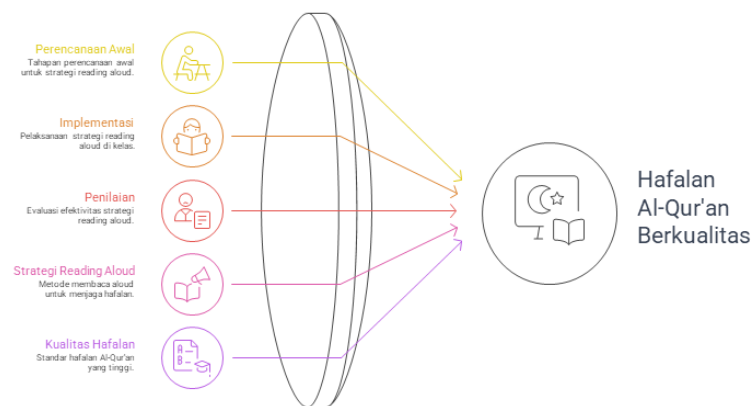
Analisis Data

Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan saling berkaitan. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini untuk mengidentifikasi tema-tema terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi

strategi *reading aloud*. Kedua, penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk matriks, bagan alur, dan narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana strategi diterapkan secara holistik di SD Tahfidz Al-Mubarak. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dilakukan bersamaan dengan penyajian data, menghasilkan temuan awal yang terus divalidasi dan diperkaya sepanjang proses penelitian hingga mencapai saturasi tematik.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua), sedangkan triangulasi metode menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk saling mengonfirmasi temuan. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan menyajikan ringkasan temuan sementara kepada beberapa informan kunci guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan konteks lapangan. Langkah-langkah ini memperkuat validitas internal dan konfirmasiabilitas temuan penelitian.



Gambar alur strategi *reading aloud* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Perencanaan Awal Implementasi Strategi Reading Aloud

Perencanaan strategi *reading aloud* di SD Tahfidz Al-Mubarak Banjarmasin dimulai jauh sebelum tahun ajaran baru berjalan. Wa Ka Tahfidz, Ibu Ikfi Rohmatul Azza, menjelaskan urutan persiapan yang sistematis:

Sebelum pelaksanaan implementasi strategi *reading aloud* terlebih dulu yang saya persiapkan sebelum tahun ajaran baru dimulai adalah menyusun program kerja dan rencana kegiatan yang

disahkan oleh Kepala Sekolah. Kemudian setelah itu saya harus mempersiapkan kebutuhan alat/media/buku/kitab yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Supaya ketika tahun ajaran baru dimulai semua persiapan dan perlengkapan sudah tersedia. Selain mempersiapkan rencana kegiatan dan media pembelajaran, saya juga harus menyiapkan fasilitator dengan baik, dalam hal ini adalah guru kelas tahfidz. Yaitu dengan memberikan pembinaan kepada seluruh asatidz terkait dengan pembelajaran Tahfidz Yanbu'a.¹⁰

Program kerja tersebut mencakup pengelompokkan peserta didik berdasarkan perolehan hafalan, bukan berdasarkan kelas reguler kurikulum nasional. Guru Kelas Tahfidz C, Ustadzah Ula, menguraikan rincian pembagian kelas sebagai berikut:

Kelas tahfidz A dibagi menjadi tiga rombongan: Tahfidz A1 untuk anak yang hafalannya mulai surat An-Nas sampai Al-'Alaq; A2 untuk surat At-Tin sampai Al-Fajr; dan A3 untuk surat Al-Ghosyiyah sampai Al-Mu'tiqah. Tahfidz B untuk yang sudah menyelesaikan surat-surat pilihan, dan Tahfidz C khusus bagi peserta didik yang telah mencapai minimal satu juz hafalan.¹¹

Pembagian kelas ini bertujuan mencegah kerancuan koordinasi dan memastikan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Dokumentasi program kerja (Buku Panduan Wa Ka Tahfidz Yanbu'a 2023–2024) menunjukkan bahwa materi Yanbu'a ditargetkan diselesaikan secara bertahap: jilid 1–2 untuk kelas 1, jilid 3–4 untuk kelas 2, dan jilid 5–7 untuk kelas 3, dengan fleksibilitas berdasarkan kemampuan individu.

Selain itu, guru Kelas Tahfidz C menambahkan bahwa persiapan psikologis peserta didik menjadi prioritas:

Yang pertama saya membuat jadwal maqra' yang dibaca ketika anak-anak baru masuk kelas. Jadi setiap hari itu anak-anak harus lalaran dulu, yang dibaca adalah surat-surat pilihan, dibaca per surat... Kalau untuk persiapan di dalam kelasnya, lebih dahulu saya harus mengkondisikan peserta didik agar tertib dan rapi, membuka kegiatan belajar dengan salam, dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat aktif dan fokus.¹²

Tahap Implementasi Strategi Reading Aloud

1. Kegiatan Lalaran (Kelompok Baca)

Lalaran merupakan kegiatan pembuka setiap sesi pembelajaran tahfidz. Berdasarkan catatan

¹⁰ Wawancara dengan Wa Ka Tahfidz/Ibu Ikfi Rohmatul Azza, 15 Mei 2024

¹¹ Observasi & Wawancara dengan Ustadzah Ula, 20 Mei 2024

¹² Wawancara dengan Ustadzah Ula, 20 Mei 2024

lapangan peneliti pada tanggal 21 Mei 2024:

Anak-anak duduk di bangku masing-masing di dalam kelas dan membaca maqra' dengan suara nyaring bersama-sama. Guru berkeliling sambil menyimak dan mencatat kesalahan tajwid yang sering muncul. Hari Senin membaca Al-Baqarah ayat tertentu dan Al-Kahfi ayat 1–10; hari Selasa surat Yasin; hari Rabu Ar-Rahman; Kamis Al-Waqi'ah; Jumat Al-Mulk; Sabtu klasikal yanbu'a.¹³

Ustadzah Ula menjelaskan bahwa lalaran dirancang sebagai warm-up auditori sebelum setoran hafalan:

Pada saat lalaran anak-anak harus baca semua dengan suara yang keras, supaya bisa dikoreksi nanti kalau ada yang salah. Itu persiapan ketika sebelum tahun ajaran baru dimulai.¹⁴

2. Muroja'ah dan Ziyadah (Setoran Hafalan)

Setelah lalaran selesai, peserta didik melakukan setoran hafalan secara individual di hadapan guru kelas tahfidz. Ustadzah Ula menerangkan teknisnya:

Anak-anak biasanya setoran nambah hafalan saya targetkan sehari minimal bisa nambah setengah halaman, tapi kembali ke kemampuan masing-masing anak. Kadang anak-anak ada yang setor nambah hafalan dua atau tiga ayat saja. Kalau ayatnya panjang ya bisa satu ayat saja nambahnya. Jadi sifatnya tetap mengutamakan kemampuan anak-anaknya... Untuk muroja'ahnya setiap hari anak-anak sebelum setor nambah hafalan, saya simak dulu muroja'ahnya. Biasanya untuk muroja'h baca seperempat atau lima halaman.¹⁵

Target ziyadah bersifat fleksibel — setengah halaman atau beberapa ayat tergantung panjang pendeknya ayat dan kemampuan anak. Muroja'ah dibatasi maksimal lima halaman per sesi, dilakukan sebelum ziyadah untuk memastikan hafalan lama tidak hilang.

3. Tashih (Perbaikan Bacaan)

Tashih ditujukan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan target hafalan di kelasnya. Ustadzah Ula menjelaskan prosedur tashih:

Tashih itu untuk anak yang telah menyelesaikan hafalan surat sesuai dengan target di kelas dan mendapat rekomendasi dari guru kelasnya. Sebelum anak-anak membaca hafalannya di depan guru tashih, biasanya anak-anak saya drill dulu sampai benar-benar lancar. Jadi ketika di guru tashih anak sudah benar-benar siap. Ketika anak-anak tashih, anak-anak juga harus membaca

¹³ Observasi Lalaran, 21 Mei 2024

¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Ula, 20 Mei 2024

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Ula, 22 Mei 2024

hafalannya dengan keras. Karena selain agar guru tashih dapat mendengar bacaan dengan jelas, guru tashih juga dapat mengoreksi.¹⁶

Guru bagian tashih menetapkan tiga indikator kelulusan: kelancaran, ketepatan makhraj, dan ketepatan tajwid. Jika indikator belum terpenuhi, peserta didik diwajibkan mengulang. Ustadzah Ani (Guru Kelas Tahfidz B) menegaskan:

Kalau untuk evaluasi keseharian, sebenarnya anak-anak ketika saya simak sehari-harinya pasti ada evaluasi, entah itu terkait makhrojnya, tajwidnya, atau waqof ibtida'-nya. Jadi dalam keseharian ketika disimak, ketika bacaannya ada yang salah langsung ditegur dan dievaluasi.¹⁷

4. Tasmi' (Penilaian Resmi)

Tasmi' dilaksanakan secara formal setelah peserta didik lulus dari guru tashih. Ustadzah Ikfi menjelaskan prosedurnya:

Anak-anak yang telah dinyatakan lulus oleh guru tashih, maka harus mengikuti tasmi'. Teknisnya sama seperti membaca hafalannya di depan guru kelas tahfidz dan guru tashih. Tapi bedanya kalau tasmi' prosesnya sedikit lebih formal, karena anak harus membaca hafalannya dengan menggunakan mikrofon dan disiarkan secara langsung di akun media sosial milik sekolah dan dinilai langsung oleh tim keagamaan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).¹⁸

Syarat mengikuti tasmi' berbeda per kelas: Kelas Tahfidz A wajib menyelesaikan Juz 'Ammah; Kelas Tahfidz B wajib menyelesaikan seluruh surat pilihan (Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Yasin, Al-Kahfi, dan Al-Baqarah ayat terpilih); Kelas Tahfidz C wajib menyelesaikan minimal tiga juz.

Sistem Penilaian Berjenjang

Evaluasi di SD Tahfidz Al-Mubarak berlangsung dalam tiga level berjenjang:

No.	Tingkatan	Waktu	Pelaksana	Fokus Penilaian
1	Evaluasi Harian	Setiap pertemuan	Guru kelas tahfidz	Koreksi makhraj, tajwid, waqaf-ibtida' saat muroja'ah dan ziyadah
2	Tasmi'	Setelah target hafalan tercapai	Tim Keagamaan LPI + guru tashih	Kelancaran, makhraj, tajwid per juz/surat pilihan
3	Ujian Tahfidz	Satu kali per tahun ajaran (seminggu	Penguji eksternal	Sambung ayat, tebak nama surat, ketepatan

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Ula, 25 Mei 2024

¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Ani, 23 Mei 2024

¹⁸ Wawancara dengan Wa Ka Tahfidz/Ibu Ikfi, 28 Mei 2024

Tahunan	sebelum PAS)	bacaan
---------	--------------	--------

SD Tahfidz Al-Mubarak menerapkan tiga jenjang penilaian hafalan yang sistematis: Harian (koreksi detail saat setoran rutin), Tasmi' (uji kelancaran per juz setelah target tercapai), dan Ujian Tahunan (uji sambung ayat oleh penguji eksternal) untuk lebih detail penilaian ujian tahunan tercantum dalam Buku Panduan Wa Ka Tahfidz (2023–2024). Ibu Ikfi, menambahkan keterangan terkait dampak strategis *reading aloud* pada proses evaluasi:

Membaca dengan suara yang keras, jelas dan tegas dapat membantu peserta didik mengingat dan memperhatikan dengan baik apakah itu huruf ha' (ح) atau huruf ha' biasa (ه), apakah itu tsa' (ث) atau sin (س). Karena jika tidak dibaca dengan jelas guru yang menyimak juga akan kesulitan untuk mengoreksi dan membenarkan bacaannya.¹⁹

Sebagai yang disampaikan Ibu Ikfi, penerapan metode *reading aloud* (membaca keras dan tegas) menjadi elemen krusial yang melengkapi sistem evaluasi di SD Tahfidz Al-Mubarak. Teknik ini efektif membantu santri mengingat serta membedakan pelafalan karakter huruf yang mirip sekaligus mempermudah guru penyimak untuk mendeteksi dan membenarkan kesalahan bacaan secara akurat. Kombinasi antara standarisasi metode membaca yang jelas dan sistem skoring yang ketat ini memastikan mutu serta kualitas hafalan Al-Qur'an santri terjaga dengan optimal.

Pembahasan

Perencanaan Berbasis Diferensiasi Hafalan dan Kesiapan Fasilitator

Pembagian kelas tahfidz berdasarkan perolehan hafalan bukan kelas regular mengungkapkan strategi diferensiasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Ustadzah Ula menegaskan bahwa pengelompokan ini mencegah kerancuan dan ketidaktertiban serta memastikan target ziyadah sesuai kapasitas masing-masing anak.²⁰ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *zone of proximal development Vygotsky*, di mana tugas belajar harus berada pada tingkat tantangan yang sedikit melampaui kemampuan aktual tanpa membebani secara psikologis.²¹

Komitmen Wa Ka Tahfidz dalam membina fasilitator melalui program Yanbu'a mencerminkan kesadaran akan kualitas input guru sebagai determinan keberhasilan hafalan. Ibu

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ikfi, 28 Mei 2024

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Ula (Guru Kelas Tahfidz C), 20 Mei 2024.

²¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–90.

Ikfi menekankan bahwa pembinaan fasilitator tidak kalah pentingnya dari penyusunan program kerja dan pengadaan media.²² Hal ini mengonfirmasi argumen Hermawan bahwa *reading aloud* adalah latihan membaca yang menyuarakan simbol-simbol tertulis... lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula," sehingga penguasaan makhraj dan yanbu'a oleh guru menjadi prasyarat mutlak agar kesalahan pelafalan tidak tertanam sejak awal.²³ Fleksibilitas target *ziyadah* setengah halaman atau beberapa ayat tergantung kemampuan anak juga menunjukkan penerapan individualized instruction yang menghindari kompetisi negatif, menjawab kekhawatiran literatur tentang bahaya tekanan berlebihan pada anak usia dini.²⁴

Mekanisme Auditori-Kognitif Reading Aloud

Implementasi *reading aloud* melalui lima komponen kegiatan (*lalaran, muroja'ah, ziyadah, tashih, tasmi'*) membentuk rantai pembelajaran yang saling terhubung. Setiap tahapan menuntut suara nyaring namun dengan fungsi berbeda: lalaran sebagai *auditory warm-up kolektif*; muroja'ah menjaga konsistensi hafalan lama; ziyadah membentuk hafalan baru; tashih memperbaiki kesalahan; dan tasmi' menilai capaian secara formal.

Temuan kunci terletak pada mekanisme bagaimana *reading aloud* bekerja pada level kognitif-akustik. Ketika Ustadzah Ani menyatakan bahwa "ketika disimak, ketika bacaannya ada yang salah langsung ditegur dan dievaluasi," hal ini mengungkap bahwa strategi *reading aloud* memungkinkan deteksi error secara real-time yang tidak mungkin terjadi jika hafalan hanya dibaca dalam hati. Sebagaimana dikemukakan Giyanti dkk., kelima indikator tajwid memerlukan verifikasi audioskoptik yang hanya dapat dilakukan saat suara dikeluarkan.²⁵ Dalam konteks ini, *reading aloud* berfungsi sebagai sistem umpan balik auditori langsung (*direct auditory feedback loop*) yang menghubungkan output vokal siswa dengan koreksi instan dari guru.

Pernyataan Ibu Ikfi mengenai pentingnya suara keras untuk membedakan huruf-huruf yang mirip ha' (ح) versus ha' biasa (ه), tsa' (ث) versus sin (س) secara empiris mengkonfirmasi teori Ismail SM bahwa membaca teks dengan keras dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental serta membuat suatu kelompok yang kohesif.²⁶ Namun dalam studi ini, kohesivitas tidak hanya bersifat sosial-psikologis, melainkan juga *auditori kognitif* yaitu ketika anak mendengar dirinya

²² Wawancara dengan Wa Ka Tahfidz/Ibu Ikfi Rohmatul Azza, 15 Mei 2024.

²³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

²⁴ David Elkind, *The Power of Play: Learning What Comes Naturally* (Phoenix: Oaktree Books, 2007), hlm. 33–36.

²⁵ Giyanti, Ernawati, dan Hari Setiadi, *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 64–77.

²⁶ M Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 76.

sendiri dan teman-temannya melafalkan huruf-huruf serupa secara nyaring, perbedaan akustik antar huruf menjadi lebih mudah dikenali, baik oleh diri sendiri maupun oleh guru yang melakukan koreksi.

Sesi drilling pra-tashih merupakan mekanisme kunci dalam menggeser hafalan dari ranah memori kognitif menuju memori prosedural yang terotomatisasi, memungkinkan anak melafalkan Al-Qur'an secara lancar dan tepat tanpa keraguan. Fenomena ini selaras dengan penjelasan Rizqiyah dan Partono bahwa hafalan Al-Qur'an berkualitas adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur'an menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan.²⁷ Semakin sering lisan melafalkan ayat dengan keras melalui repetisi terstruktur, semakin kuat jalur neural yang menghubungkan ingatan visual mushaf dengan output vokalis, sehingga kelancaran hafalan terbentuk secara organik.

Secara metodologis, temuan ini memberikan kontribusi signifikan karena menunjukkan bahwa *reading aloud* dalam konteks tahfidz SD bukan sekadar metode membaca nyaring yang dangkal, melainkan ekosistem pembelajaran multi-tahap yang mengintegrasikan penguatan auditori, koreksi langsung, dan otomatisasi motorik-vokal. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan kuantitatif hasil tes,²⁸ penelitian ini mengungkap dimensi kualitatif dari proses tersebut bagaimana setiap tahap implementasi saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk hafalan yang berkualitas.

Evaluasi Berjenjang sebagai Sistem Kontrol Mutu

Sistem evaluasi yang diterapkan mencakup tiga level berjenjang: evaluasi harian (*formatif-imediat*), tasmi' (*sumatif-intermediate*), dan ujian tahunan (*evaluatif-final*). Detail skoring ujian tahunan yang tercantum dalam Buku Panduan Wa Ka Tahfidz (2023–2024) mengungkapkan tingkat presisi penilaian yang tinggi. Sistem penalistasian bertingkat—dari kesalahan yang diperbaiki tanpa teguran (tidak dihitung), kesalahan setelah teguran pertama (setengah salah), hingga kesalahan yang tidak bisa diperbaiki setelah tiga teguran (satu setengah salah)—memberikan nuansa penilaian yang adil dan edukatif.²⁹ Pendekatan ini tidak hanya mengukur "benar/salah" secara biner, tetapi

²⁷ Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," *MA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 137.

²⁸ Ainun Mardhiah dkk., "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022); Oloan Harahap, "Strategi Reading Aloud Sebagai Solusi Meningkatkan Keterampilan Menghafal Dalil Naqli," *Takuana* 2, no. 1 (2023): 23–32.

²⁹ Dokumentasi Buku Panduan Wa Ka Tahfidz Yanbu'a 2023–2024, SD Tahfidz Al-Mubarak Banjarmasin. Skoring bertingkat mengakui proses self-correction sebagai kompetensi.

juga mengakui proses perbaikan mandiri peserta didik sebagai bagian dari kompetensi hafalan, konsisten dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan pada proses, bukan hanya produk.³⁰

Keunikan lain dari sistem evaluasi di SD Tahfidz Al-Mubarak adalah penggunaan teknologi dalam pelaksanaan tasmi': peserta didik membaca hafalan dengan mikrofon yang disiarkan secara langsung melalui akun media sosial sekolah dan dinilai oleh tim keagamaan LPI. Integrasi medium digital ini tidak hanya meningkatkan formalitas penilaian, tetapi juga menciptakan transparansi dan akuntabilitas publik terhadap kualitas hafalan. Orang tua dan masyarakat dapat menyaksikan proses evaluasi secara daring, yang sekaligus berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi peserta didik untuk tampil optimal.

Secara implikasi, model evaluasi berjenjang ini menawarkan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh lembaga tahfidz lainnya. Kombinasi antara koreksi harian yang intensif, assessment formal berbasis tim eksternal (LPI), dan skoring bertingkat yang mempertimbangkan kemampuan self-correction peserta didik membentuk sistem kontrol mutu yang robust. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan tahfidz dengan menunjukkan bahwa efektivitas *reading aloud* tidak hanya bergantung pada metode pengajarannya, tetapi juga pada infrastruktur evaluasi yang mendukung keberlanjutan kualitas hafalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi *reading aloud* di SD Tahfidz Al-Mubarak Banjarmilati Kota Kediri merupakan sebuah sistem pembelajaran terintegrasi yang mencakup tiga fase utama: perencanaan awal, tahap implementasi, dan evaluasi berjenjang. Keberhasilan strategi ini tidak semata-mata terletak pada aktivitas membaca nyaring itu sendiri, melainkan pada bagaimana sekolah merancang lingkungan belajar yang responsif terhadap psikologi anak melalui keseimbangan waktu bermain dan belajar, mengintegrasikan strategi tersebut ke dalam setiap kegiatan tahfidz (lalaran, muroja'ah, ziyadah, tashih, dan tasmi'), serta menerapkan sistem penilaian formatif harian dan sumatif tahunan yang presisi. Melalui mekanisme umpan balik auditori langsung (*direct auditory feedback loop*) dan pembentukan memori prosedural melalui repetisi vokal, strategi *reading aloud* memberikan kontribusi nyata dalam menjaga ketepatan tajwid, kejelasan fashahah, dan kelancaran hafalan peserta didik.

³⁰ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), hlm. 35–38.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan tahfidz di tingkat dasar:

1. Bagi Pengelola Lembaga

Sekolah disarankan untuk tidak memandang *reading aloud* sekadar sebagai metode penghafalan, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang harus didukung oleh manajemen kelas berbasis psikologi anak dan pelatihan fasilitator yang berkelanjutan.

2. Bagi Guru/Fasilitator

Pentingnya penguasaan materi Yanbu'a (makhrāj dan hukum tajwid) sebelum membimbing *reading aloud*. Kesalahan pelafalan sejak awal pembentukan hafalan (ziyadah) bersifat resisten terhadap koreksi, sehingga pembinaan guru menjadi prasyarat mutlak kualitas output siswa.

3. Bagi Orang Tua

Transparansi evaluasi melalui teknologi seperti dokumentasi pelaksanaan tasmi' dapat membangun partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses hafalan anak di rumah.

Meskipun studi kasus ini berhasil menggambarkan fenomena implementasi secara mendalam di satu lembaga, terdapat beberapa batasan yang membuka peluang bagi kajian selanjutnya:

1. Diperlukan penelitian komparatif untuk membandingkan efektivitas strategi *reading aloud* antara berbagai model lembaga pendidikan (ekolah umum berprogram tahfidz dengan madrasah ibtidaiyah dengan pondok pesantren guna mengetahui generalisasi temuan.
2. Penelitian kuantitatif atau mixed-methods sangat disarankan untuk mengukur besaran pengaruh (*effect size*) strategi *reading aloud* terhadap peningkatan kualitas hafalan secara statistik, melengkapi temuan deskriptif dari pendekatan kualitatif ini.
3. Penelitian lanjutan dapat menggali faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua, kondisi socio-ekonomi, dan lingkungan sosial siswa terhadap konsistensi penerapan strategi *reading aloud*.

REFERENSI

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

Ainun Mardhiah and dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi *Reading aloud* Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 4, No 4 (2022)

Darsono, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an Hadis Materi Surat-Surat Pendek

- Melalui Metode Reading Aloud," *Jurnal Pijar: Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023)
- Giyanti, Ernawati, and Hari Setiadi, *Penilaian Tahfiz AL-Qur'an Konsep, Analisis, Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 64-77.
- Hitami Mundzir, *Pengantar Studi Al-Quran" Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 15
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 76.
- Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Tahfidz Al Mubarak 2022-2023, n.d., 8.
- Lia Ruriska Nuriya Alallah Riska and dkk, "Strategi Reading A Loud Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di MI Nurul Islam," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 5, No 1 (2023)
- Nur Vadhilaa Sukmawaty and Choiriyah, "Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aiueo Agus Salim," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021)
- Observasi, Di SD Tahfidz Al Mubarak, Selasa 21 Mei 2024.
- Oloan Harahap, "Strategi *Reading aloud* Sebagai Solusi Meningkatkan Keterampilan Menghafal Dalil Naqli Pada Mata Pelajaran Fikih," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 23-32.
- Shinta Ulya Rizqiyah and Partono, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2 (2022): 137.